

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM CERAMAH NING UMI LAILA PADA MEDIA YOUTUBE: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Wahyu Eka Putri Handayani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wahyu.20041@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena pemilihan bahasa dalam ceramah Ning Umi Laila berupa alih kode dan campur kode yang dianalisis menggunakan teori Sociolinguistik sebagai mata pisanya. Alih kode dan campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Adanya kompleksitas pada penggunaan bahasa Ning Umi Laila sebagai penutur multilingual tersebut menjadikan tuturan yang dihasilkan menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan wujud alih kode pada tuturan ceramah Ning Umi Laila, 2) mendeskripsikan faktor penyebab alih kode pada tuturan ceramah Ning Umi Laila, 3) mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan ceramah Ning Umi Laila, 4) mendeskripsikan faktor penyebab campur kode pada tuturan ceramah Ning Umi Laila. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah video ceramah Ning Umi Laila di Youtube. Adapun data penelitiannya berupa tuturan ceramah Ning Umi Laila yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik HBB dan HBS dengan menyamakan yang sama dan membedakan yang beda. Hasil penelitian meliputi 1) Wujud alih kode internal dan eksternal, 2) faktor penyebab alih kode berupa faktor penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik, 3) wujud campur kode berupa campur kode penyisipan kata, frasa, idiom, baster, dan repetisi, serta 4) faktor penyebab campur kode meliputi faktor mitra tutur, keterbatasan padanan kata, penguasaan kode, dan penggunaan istilah populer.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, ceramah*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of language choice in Ning Umi Laila's lectures, specifically code-switching and code-mixing, which are analyzed using Sociolinguistic theory as the main framework. Code-switching and code-mixing occur between Indonesian, Javanese, Arabic, and English. The complexity in Ning Umi Laila's use of language as a multilingual speaker makes her speech intriguing to study. This research aims to 1) describe the forms of code-switching in Ning Umi Laila's lectures, 2) describe the factors causing code-switching in Ning Umi Laila's lectures, 3) describe the forms of code-mixing in Ning Umi Laila's lectures, and 4) describe the factors causing code-mixing in Ning Umi Laila's lectures. This is a qualitative descriptive study. The data sources for this research are videos of Ning Umi Laila's lectures on YouTube, and the research data are the utterances in Ning Umi Laila's lectures. The data collection techniques used are the non-participant observation and note-taking techniques, while the data analysis techniques used are HBB and HBS techniques, comparing similarities and differentiating differences. The research results include 1) forms of internal and external code-switching, 2) factors causing code-switching such as the speaker, interlocutor, situational changes, and topic changes, 3) forms of code-mixing including the insertion of words, phrases, idioms, baster, and repetition, and 4) factors causing code-mixing including the interlocutor, lack of equivalent terms, code mastery, and use of popular terms.

Keywords: *code switching, code mixing, lecture*

PENDAHULUAN

Alih kode dan campur kode merupakan realitas yang sering dijumpai dalam penggunaan bahasa pada masyarakat multilingual yang cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi. Keberagaman

penggunaan bahasa itu dapat dijumpai pada mayoritas penutur di Indonesia. Masyarakat Indonesia setidaknya menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah yang menjadi identitas kelompok masyarakat tertentu.

Kemultilingualitas itu dikonfirmasi melalui hasil penelitian *SwiftKey* yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan trilingualitas tertinggi dengan presentase 17,4%. Oleh sebab itu, terbukti bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia adalah masyarakat multilingual yang memiliki kompleksitas dalam penggunaan bahasanya.

Penutur multilingual harus memilih kode lingual yang digunakan dari sekian kode lingual yang dikuasainya. Konteks sosial di luar bahasa menjadi pertimbangan penutur untuk memutuskan kode mana yang digunakan. Perubahan bahasa satu ke bahasa lain ini disebut alih kode. Pada saat yang bersamaan, penutur multilingual juga dapat menggunakan dua bahasa berbeda dalam tuturannya. Fenomena tersebut merupakan wujud manifestasi dari kesalingberpengaruh antarbahasa pada verbal repertoar penutur multilingual. Akibatnya, dalam tuturan terjadi peminjaman unsur dari bahasa lain yang disebut campur kode.

Berkaitan dengan hal itu, penutur perlu melakukan penyikapan yang berbeda (adaptasi) pada situasi berbeda sesuai dengan kebutuhan komunikasi sehingga alih kode dan campur kode yang dilakukan dengan tepat dapat menjadi strategi komunikasi. Oleh sebab itu, alih kode dan campur kode menjadi hal yang penting dipelajari dan dikaji sebagai media pengantar pemahaman bagi pengguna bahasa.

Beragamnya kelompok masyarakat dan bahasa yang digunakan di Indonesia memicu munculnya alih kode dan campur kode dalam komunikasi. Alih kode dan campur kode ini tidak hanya terjadi pada komunikasi dua arah saja melainkan juga berpotensi terjadi pada komunikasi satu arah misalnya ceramah. Ceramah adalah pidato kepada orang banyak yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan ajaran agama (Sari, 2021: 37). Dalam ceramah, penggunaan bahasa oleh penutur multilingual beragam. Terdapat penggunaan bahasa Arab karena konteks ceramah berkaitan dengan kegiatan religi. Pada penceramah yang masih kedaerahan juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar ceramah, salah satunya adalah Ning Umi Laila.

Ning Umi Laila merupakan penceramah asal Surabaya. Dalam ceramahnya, ia menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa pengantar. Pada situasi tertentu, beliau juga menggunakan bahasa Arab untuk mengutip ayat Al-Quran atau hadits dan beberapa kosa kata dari bahasa Inggris. Kemultilingualitas yang dimiliki penutur menyebabkan dalam tuturan ceramahnya terjadi peristiwa pemilihan bahasa alih kode dan campur kode. Oleh sebab itu penggunaan bahasanya menjadi kompleks.

Kompleksitas penggunaan bahasa yang tercermin dalam tuturan ceramah Ning Umi Laila yang disebabkan karena penutur harus menentukan kode mana yang harus digunakan ketika ceramah. Oleh sebab itu, kerap dijumpainya intensitas penggunaan bahasa yang beragam dalam tuturannya. Penentuan bahasa mana yang dipilih untuk menyampaikan ceramah menjadi strategi penting agar pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik dan efektif.

Secara Sociolinguistik, penggunaan bahasa dalam ceramah Ning Umi Laila ini mengandung gejala pemilihan bahasa alih kode dan campur kode yang menarik diteliti. Adanya fenomena alih kode dan campur kode dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial menjadi fokus pada penelitian ini yang dikaji melalui pendekatan Sociolinguistik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat penelitian dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Ning Umi Laila pada Media Youtube: Kajian Sociolinguistik". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini meliputi 1) bagaimana alih kode dalam ceramah ning umi laila (wujud dan faktor penyebab alih kode) dan 2) Bagaimana campur kode dalam ceramah ning umi laila (wujud dan faktor penyebab campur kode).

Sociolinguistik adalah kajian interdisipliner antara linguistik dengan sosiologi yang menghasilkan kaidah fungsional bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan secara tepat (Chaer dan Agustina, 1995: 5). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mesthrie (2001: 1) yang mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi mustahil dipelajari secara komperhensif tanpa memperhatikan dan melibatkan konteks sosial dalam peristiwa tutur. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah kajian lintas disiplin ilmu antara linguistik dengan sosiologi sebagai pengetahuan dasar tentang penggunaan bahasa secara tepat dengan memperhatikan aspek sosial dalam komunikasi.

Adanya sociolinguistik sebagai studi bahasa disebabkan karena adanya proses pemilihan bahasa dalam penggunaan bahasa (Sumarsono dan Partana, 2002: 200). Pemilihan bahasa mengacu pada kenyataan bahwa terdapat bahasa-bahasa yang beragam dalam masyarakat. Beragamnya bahasa di masyarakat tersebut kemudian menjadikan penutur dapat menguasai dua atau lebih bahasa (penutur multilingual) dan menggunakan bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, terjadi proses pemilihan bahasa oleh penutur multilingual untuk memutuskan bahasa mana yang digunakan ketika berbicara.

Fenomena pemilihan bahasa pada penutur multilingual meliputi fenomena alih kode dan campur

kode. Mesthrie (454: 2001) menyatakan bahwa alih kode merupakan peralihan dari suatu bahasa atau variasi tertentu ke bahasa atau variasi bahasa lain yang dipengaruhi sejumlah faktor. Alih kode berdasarkan asal bahasa dibedakan menjadi dua meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal (Chaer dan Agustina, 1995: 150-151). Adapun faktor penyebab alih kode menurut Chaer dan Agustina (1995: 143) dibedakan menjadi 5 meliputi, 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) hadirnya penutur baru, 4) perubahan situasi, dan 5) perubahan topik.

Fenomena kebahasaan yang muncul beriringan dengan alih kode adalah fenomena campur kode. Campur kode adalah proses peminjaman unsur bahasa tertentu dalam penggunaan bahasa atau tuturan yang didominasi bahasa lain, Meyerhoff (2006). Dalam campur kode terjadi penyisipan atau peminjaman unsur dari suatu bahasa ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa lain. Unsur yang dipinjam atau disisipkan berwujud kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan repetisi Warsiman (2014: 97). Pada beberapa kasus, penutur tidak sadar melakukan peminjaman unsur dari bahasa lain karena merasa bahwa unsur pinjaman tersebut adalah bagian dari bahasa yang digunakan. Hal itu disebabkan karena proses peminjaman telah berlangsung sejak lama. Dalam Sociolinguistik peminjaman unsur dari bahasa lain yang telah diadaptasi, diadopsi, dan dilegalkan bukan termasuk interferensi melainkan integrasi. Dengan demikian, pada kasus integrasi tidak dapat dikatakan sebagai gejala alih kode maupun campur kode.

Campur kode dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut, Basir (2002: 65) faktor penyebab campur kode meliputi, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) mitra tutur, 3) penguasaan kode, 4) pengaruh unsur prestise, dan 5) penggunaan istilah populer. Sedangkan menurut Suandi (2014: 143-146) merumuskan faktor penyebab campur kode meliputi, 1) Keterbatasan penggunaan kode, 2) Pembicara atau penutur, 3) Penggunaan istilah populer, 4) Lawan bicara atau mitra tutur, 5) Tempat dan waktu peristiwa tutur, 6) Fungsi dan tujuan, 7) Modus pembicaraan, 8) Topik pembicaraan, 9) Ragam dan tingkat tutur, 10) Hadirnya penutur ketiga, 11) Pokok pembicaraan, 12) Untuk membangkitkan rasa humor, 13) Sekadar bergengsi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggambarkan fokus masalah secara naratif atau deskriptif pada subjek penelitian secara sistematis dan akurat. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa dalam tuturan ceramah

Ning Umi Laila yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian adalah video ceramah Ning Umi Laila pada media Youtube, sedangkan data penelitian berupa tuturan lisan yang dikutip dari ceramah Ning Umi Laila pada media Youtube. Tuturan-tuturan tersebut berwujud kata, frasa, dan kalimat yang mengandung fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode. Video yang digunakan sebagai sumber data berjumlah 4 video yang dipilih secara purposive yaitu ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan atau fokus penelitian (Abdussamad, 138: 2021). Secara lebih spesifik, pemilihan sumber data diindikatori oleh kebaharuan video ceramah dengan melihat waktu unggahnya serta adanya korelasi antara penggunaan bahasa pada video ceramah dengan fokus penelitian. Artinya, dalam video ceramah yang dijadikan sumber data terdapat data terkait alih kode dan campur kode khususnya pada aspek wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Semakin banyak data penelitian yang terkandung dalam video maka video ceramah tersebut layak digunakan.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengumpulan data berupa peneliti, alat tulis, dan alat elektronik serta instrumen analisis data berupa tabel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik HBB dan HBS pada metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005: 111). Teknik HBB dan HBS diaplikasikan dengan membandingkan tuturan-tuturan dalam ceramah Ning Umi Laila, kemudian dikelompokkan dengan prinsip menyamakan yang sama dan membedakan yang beda berdasarkan dasar analisis yakni unsur-unsur ekstralingual yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan dua uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan tindakan berupa perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan, sedangkan uji konfirmabilitas dilakukan dengan merefleksikan hasil penelitian pada peneliti ahli (dosen penguji) atau melakukan seminar hasil penelitian sebagai wujud transparansi penelitian sehingga dapat memperoleh penilaian dan masukan sebagai bahan evaluasi peneliti Makarisce (2020: 150).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap tuturan ceramah Ning Umi Laila diperoleh data berupa tuturan yang meliputi data tuturan 1) wujud alih kode berupa alih kode internal dan eksternal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, 2) Faktor penyebab alih kode berupa faktor penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik, 3) wujud campur kode meliputi kata,

frasa, idiom, baster, dan repetisi, 4) faktor penyebab campur kode meliputi penutur, mitra tutur, keterbatasan padanan kata, penggunaan istilah populer, dan keterbatasan penguasaan kode. Berikut disajikan analisis data dan pembahasan.

1. Wujud Alih Kode

a. Alih kode internal

- (1) “Semua manusia itu punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Semuanya sama yang membedakan adalah takwanya. ***Gak onok seng luweh apik gak onok seng luweh elek, podo kabeh***” (Tidak ada yang lebih baik, tidak ada yang lebih buruk, semua sama.)

(V3/AK1/Int/BI ke BJ)

Data (1) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai dengan tuturan bercetak miring. Awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan topik ceramah kepada jemaah atau mitra tutur terkait kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemudian penutur beralih kode ke bahasa Jawa untuk mengulangi tuturan sebelumnya yang memiliki kandungan informasi yang sama. Tuturan pada data (1) mengandung pesan tentang kesetaraan manusia dan pentingnya ketakwaan. Kemudian pada tuturan berikutnya dijelaskan bahwa tidak ada orang yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lain berdasarkan sifat-sifat duniawi. Semua manusia dipandang setara dan perbedaan di antara mereka tidak membuat satu orang lebih superior atau inferior dibandingkan yang lain.

Mestrie (2001: 454) menyatakan bahwa penutur bilingual sering berpindah-pindah bahasa dalam ucapan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan data (1) pada tuturan di atas. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pengulangan yang ditandai dengan perubahan atau perpindahan bahasa secara sengaja oleh penutur. Perpindahan antara bahasa (ragam atau variasi) satu ke bahasa (ragam atau variasi) lain disebut alih kode dengan adanya faktor kesengajaan baik karena pengaruh domain atau situasi maupun penerima (Meyerhoff, 2006: 116). Alih kode yang terjadi antara bahasa yang masih dalam lingkup nasional merupakan alih kode dalam atau alih kode internal. Maka data (1) tergolong sebagai data alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa di atas menunjukkan adanya pengulangan menggunakan bahasa yang berbeda. Hal

tersebut menunjukkan adanya bentuk penegasan yang ingin ditunjukkan oleh penutur kepada jemaah namun menggunakan bahasa Jawa yang dikemas dengan lebih pendek, sederhana, dan kontekstual. Penggunaan bahasa Jawa bertujuan untuk menambah kesan tegas dalam tuturan agar jemaah tidak mudah memberikan penilaian baik dan buruk kepada orang lain.

b. Alih kode eksternal

- (2) “Beliau adalah satu-satunya manusia yang patut dicontoh. Satu-satunya penuntun kita. Satu-satunya tokoh yang patut dicontoh, seperti yang dituliskan di dalam bukunya Michael H. Hart. Jadi di dalam bukunya Michael H. Hart ada seluruh tokoh yang berpengaruh di dunia termasuk nabi Muhammad. Ternyata nabi Muhammad adalah yang paling berpengaruh di dunia. ***Muhammad is the best figure in the world. He is the only example personallity. Do you understand?***” (Muhammad adalah sosok terbaik di dunia. Dia adalah satu-satunya contoh kepribadian. Apakah kamu mengerti?)

(V1/AK1/Eks/BI ke Bing)

Data (2) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris berbentuk tuturan informatif yang dilakukan oleh Ning Umi Laila. Alih kode ditandai dengan tuturan bercetak tebal untuk memperkuat tuturan sebelumnya. Pada awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia berupa tuturan yang berisi informasi terkait tokoh yang berpengaruh di dunia. Kemudian penutur mengubah bahasanya menggunakan bahasa Inggris ketika menjelaskan isi buku yang dijadikan sebagai dasar teori untuk memperkuat tuturan sebelumnya.

Data (2) termasuk dalam wujud alih kode eksternal. Alih kode eksternal merupakan perubahan bahasa antara bahasa yang ada dalam masyarakat tutur dengan bahasa asing. Dalam tuturan tersebut, penutur sengaja menggunakan bahasa Inggris dengan maksud untuk mengutip isi buku dari Michael H. Hart sebagai landasan teori dari tuturan sebelumnya. Kesengajaan tersebut dibuktikan dengan tidak seringnya penutur menggunakan bahasa Inggris dalam tuturan. Hal itu menunjukkan bahwa penutur memiliki maksud dan tujuan dalam alih kode tersebut.

Data (2) menunjukkan bahwa penutur melakukan alih kode eksternal disebabkan karena penutur bermaksud untuk mengutip isi

buku dari Michael H. Hart sebagai dasar atau landasan teori pada tuturan sebelumnya. Bahasa yang digunakan oleh penutur disesuaikan dengan bahasa pada buku yang dikutip. Selain untuk tujuan pengutipan, data (4) dapat menunjukkan tingkat keintelektualan dan wawasan penutur.

2. Faktor Penyebab Alih Kode

a. Penutur

(3) Ning Umi : Pak Banser beli nanas. ***Seng jawab salame banter tak dungakno utange lunas.***

Jemaah : Aamiin

Ning Umi : Mbak Roro beli cengkeh. ***Ketoro utange akeh.***

(V1/FAK1/P)

Data (3) menunjukkan adanya alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditunjukkan oleh kalimat bercetak tebal. Tuturan berwujud pantun yang memiliki arti yang menjawab salam keras saya doakan hutangnya lunas dan kelihatan hutangnya banyak pada pantun kedua merupakan bentuk respon penutur karena mitra tutur yang serempak berkata 'Aamiin'. Ning Umi Laila menggunakan topik hutang menghutang didasarkan pada mayoritas orang pada zaman sekarang yang terlilit hutang. Dalam data (3) tuturan Ning Umi Laila berfungsi sebagai bentuk guyonan atau humor bukan sebagai sindiran.

Berdasarkan teori faktor penyebab alih kode dalam buku Suandi (2014: 136) salah satunya adalah karena faktor penutur yang memiliki tujuan pribadi dalam komunikasi. Jika diinterpretasi tuturan tersebut disebabkan adanya tujuan dan unsur kesengajaan penutur untuk memberikan kesan humor dalam tuturan agar dapat menarik atensi atau perhatian dari mitra tutur. Tuturan (3) dilakukan pada awal ceramah yang menyatakan bahwa Ning Umi Laila memberikan perintah secara tidak langsung kepada mitra tutur (jemaah). Perintah dikemas dalam bentuk pantun yang memiliki maksud tersembunyi. Perintah tersebut berupa menjawab salam pada pembukaan ceramah dengan semangat. Berdasarkan pada observasi dalam ceramah Ning Umi Laila, jemaah sering kehilangan fokus pada pembukaan ceramah. Kegagalan fokus mitra tutur (jemaah) disebabkan karena jemaah heboh merekam kegiatan ceramah.

Tuturan (3) di atas menyatakan alih kode yang disebabkan karena faktor penutur yang

bermaksud menarik atensi dan fokus mitra tutur (jemaah) dalam kegiatan ceramah. Berdasarkan tuturan tersebut Ning Umi Laila meminta agar jemaah untuk fokus dan dapat menjawab salam dengan semangat. Tuturan dikemas dalam bentuk pantun agar dapat memperoleh perhatian mitra tutur. Penggunaan pantun yang jarang digunakan berhasil memperoleh respon baik dari jemaah.

b. Mitra tutur

(4) "Dadi, perempuan kalau *penggaweane sambat*, dia tidak akan pernah merasa cukup dengan uang belanja yang diberikan suami. ***Pangapunten, jenengan biasane nek diparingi kaleh bojone sedino piro?***" (V4/FAK1/Mt)

Data (4) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (ragam ngoko) yang dituturkan oleh Ning Umi Laila. Alih kode ditandai dengan tuturan bercetak tebal yang berwujud kalimat tanya berbahasa Jawa. terdapat aktivitas perpindahan bahasa dalam tuturan pada data (4) antara bahasa Indonesia pada tuturan pertama dan bahasa Jawa pada tuturan kedua. Bahasa Jawa ragam ngoko digunakan untuk menanyakan sejumlah uang yang diberikan oleh suami kepada istrinya. Sedangkan tuturan berbahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan sifat wanita yang gemar mengeluh dan tidak pernah merasa cukup atau bersyukur.

Dalam teori alih kode, tuturan (4) menunjukkan penggunaan dialek atau variasi bahasa Jawa ragam ngoko oleh penutur dan penggunaan bahasa Indonesia dalam peristiwa alih kode. Alih kode terjadi tidak terbatas pada tataran bahasa melainkan dapat terjadi antar ragam atau variasi bahasa (Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107). Alih kode pada data (11) disebabkan adanya faktor mitra tutur yang mayoritas beridentitas sebagai penutur bahasa Jawa.

Berdasarkan hal itu, penutur beralih kode agar dapat menciptakan keakraban sehingga digunakanlah bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mitra tutur. Penggunaan alih kode tersebut dapat mencerminkan identitas sosial mitra tutur. Tuturan pada data (4) yang berwujud kalimat tanya sengaja digunakan pada komunikasi dua arah dengan mitra tutur yang mencerminkan bahwa mitra tutur adalah masyarakat bahasa dari bahasa Jawa.

c. Perubahan situasi

(5) *“Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariikala, wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhuu wa Rasuuluh laa nabiya ba’dah. **Inggang kawula hormati poro alim, poro ulama, sesepuh, pinisepuh, poro bu nyai, poro kiyai, inggang kulo ta’dzimi, kulo toati serto kulo ajeng-ajeng barokah manfaat ilmunipun.***

(V3/FAK2/St)

Data (5) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa yang ditandai dengan tuturan bercetak tebal. Penggunaan bahasa Arab dalam tuturan berisi syahadat atau pengakuan keimanan dalam Islam yang artinya, *“Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.”* Syahadat diucapkan dalam bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaan Islam, salah satunya sebagai pembuka dalam ceramah. Penutur mengubah kode yang digunakan menjadi bahasa Jawa ragam krama sebagai salam penghormatan yang ditunjukkan kepada tokoh agama dan orang-orang yang dihormati. Bahasa Jawa digunakan sebagai bentuk penghormatan dan keakraban dalam konteks sosial-budaya Jawa.

Tuturan pada data (5) tergolong sebagai alih kode eksternal yang disebabkan karena adanya perubahan situasi yang memengaruhi tujuan dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Bahasa Arab digunakan untuk bagian yang sakral dan formal, sedangkan bahasa Jawa digunakan untuk bagian yang lebih bersifat sosial. Adapun penggunaan bahasa Arab menandai fungsi religius dari tuturan tersebut. Bahasa Arab adalah bahasa liturgis dalam Islam, yang mencerminkan kesakralan dan kepatuhan terhadap tradisi agama. Bahasa Jawa digunakan untuk memberikan penghormatan kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Hal itu mencerminkan identitas budaya pembicara sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan sosial, serta memperkuat ikatan komunitas.

Tuturan pada data (5) menunjukkan alih kode yang dilakukan secara strategis antara bahasa Arab dan bahasa Jawa, dipengaruhi oleh konteks situasional. Penggunaan bahasa Arab dalam syahadat memperkuat makna religius, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ragam krama dalam tuturan sebagai salam

penghormatan yang mencerminkan identitas budaya dan rasa hormat dalam budaya Jawa. Alih kode ini memungkinkan penutur untuk menavigasi berbagai konteks sosial dan religius secara efektif.

d. Perubahan topik

(6) *“Maka dengan berakhirnya lagu tadi berakhir pula perjumpaan kita pada malam hari ini. **Tasek dereng ta? Lha endi wedang jahene gak teko-teko.**”*

(V3/FAK1/Tpk)

Data (6) menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai oleh tuturan beretak tebal. Pada awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia berupa kalimat penutupan ceramah yang sifatnya formal dan umum yang menandakan bahwa pertemuan atau acara tersebut (ceramah) telah selesai. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa menunjukkan percakapan yang lebih santai dan informal. Pertanyaan *“Tasek dereng ta?”* artinya *“masih belum?”* dan *“Lha endi wedang jahene gak teko-teko”* berarti *“Mana wedang jahe (minuman jahe)-nya, kok belum datang?”* kalimat tanya dalam bahasa Jawa tersebut ditujukan kepada mitra tutur sebagai *guyonan* karena Ning Umi Laila tidak diberikan *wedang jahe*.

Tuturan pada data (6) tergolong sebagai alih kode internal yang disebabkan karena faktor perubahan topik yang ditandai dengan perubahan kode bahasa penutur. Alih kode ke bahasa Jawa digunakan untuk menandai pergeseran topik dari penutupan formal ke obrolan ringan. Bahasa formal (bahasa Indonesia) dalam penutupan acara beralih ke bahasa informal (bahasa Jawa) untuk topik santai seperti menanyakan tentang makanan dan minuman. Selain itu, alih kode dalam percakapan berfungsi untuk kenyamanan dan keakraban antara penutur dengan mitra tutur dalam interaksi yang lebih personal dan santai.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan pada data (6) menunjukkan alih kode karena perubahan topik pembicaraan serta untuk menunjukkan identitas sosial dan menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Penggunaan bahasa Indonesia untuk bagian topik pembicaraan formal dan bahasa Jawa untuk percakapan bertopik santai memperlihatkan bagaimana alih kode

digunakan secara strategis dalam komunikasi sehari-hari.

3. Wujud Campur Kode

a. Kata

(7) “Uwais Al-Qarni tidak pernah *kepanggih kalih* Rasulullah tapi Rasulullah sudah menjamin Uwais Al Qarni ini surga.”

(V2/CK1/Kt)

Data (7) menunjukkan adanya campur kode berwujud kata yang ditandai dengan kata ‘kepanggih’ dalam bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata ‘kepanggih’ berasal dari bahasa Jawa ragam krama yang bersinonim dengan ‘bertemu’ dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, pilihan kata ‘kepanggih’ digunakan dalam situasi formal atau bertutur kepada orang yang lebih tua.

Tuturan pada data (7) tergolong dalam campur kode berupa penyisipan kata ‘kepanggih’ karena terjadinya campur kode tersebut dilakukan secara spontan atau tidak disadari oleh penutur. Keputusan tersebut didasarkan pada intensitas penggunaan bentuk serupa dalam tuturan ceramah Ning Umi Laila oleh sebab itu semakin sering intensitas penggunaannya maka dapat disimpulkan hal itu telah menjadi kebiasaan atau alami terjadi tanpa didasari unsur kesengajaan. Dalam campur kode, terdapat bahasa yang disisipi dan bahasa yang menyisipi. Bahasa yang disisipi merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa utama dalam tuturan. Bahasa yang menyisip mendukung satu fungsi yang sama dengan bahasa yang disisipi.

Berdasarkan hal tersebut, data (7) menunjukkan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan kata dari bahasa Jawa ‘kepanggih’ di tengah kalimat yang dominan berbahasa Indonesia mencerminkan identitas sosial penutur. Jika dianalisis, campur kode tersebut digunakan untuk menghormati tokoh yang dibicarakan.

Fenomena ini umum terjadi dalam penutur bilingual atau multilingual dan menggambarkan dinamika interaksi sosial serta pengaruh budaya dalam penggunaan bahasa

b. Frasa

(8) *Jenengan semerap woten hewan ten kebun binatang seng senengane gelandotan niku jenenge?*” (Anda tahu tidak hewan di kebun binatang yang senang bergelantungan itu namanya?)

(V2/CK3/Kt)

Data (8) menunjukkan adanya campur kode dari bahasa Indonesia yang ditandai dengan frasa *kebum binatang* dalam tuturan berbahasa Jawa. Frasa *kebum binatang* merujuk pada tempat yang dikhususkan untuk memelihara hewan dalam lingkungan buatan yang dipertunjukkan kepada publik. Campur kode dilakukan oleh Ning Umi Laila dalam wujud kalimat tanya kepada mitra tutur (jemaah) terkait nama hewan di kebun binatang dengan ciri-ciri suka bergelantungan. Tuturan tersebut ditujukan karena beberapa jemaah yang suka bergelantungan ketika mendengarkan ceramah. Penutur bermaksud bergurau dengan menyamakan hal itu dengan hewan.

Tuturan pada data (8) tergolong sebagai campur kode berwujud frasa dari kata *kebum* dan *binatang* yang disebabkan karena adanya keterbatasan leksikal atau tidak adanya istilah yang dapat mewakili makna *kebum binatang* dalam kosa kata bahasa Jawa. Peminjaman kata *kebum binatang* sering digunakan penutur Jawa untuk menyampaikan makna. Jika dicari sinonimnya per kata dalam bahasa Jawa maka *kebum* bersinonim dengan *kebon*, sedangkan *binatang* bersinonim dengan *kewan* sehingga bentukan istilah yang diperoleh adalah *kebon kewan*. Namun istilah tersebut tidak lazim digunakan dalam tuturan.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan frasa *kebum binatang* dalam tuturan disebabkan karena keterbatasan padanan kata. Maka, jika dianalisis faktor peminjaman kata yang alami tanpa disadari oleh penutur disebabkan adanya istilah yang tidak terakomodasi dalam kosa kata bahasa tertentu. Ketika hal tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama dapat terjadi integrasi bahasa atau proses penyerapan bahasa tertentu ke dalam bahasa lain.

c. Idiom

(9) “*Jenengan mosok gak sakno ambek bapak-bapak seng banting tulang, deloken warnane sampek ireng.*” (Kamu tidak kasihan dengan bapak-bapak yang banting tulang? Lihatlah warna (kulitnya) sampai hitam.)

(V1/FCK1/Id)

Data (9) menunjukkan adanya campur kode berwujud idiom dari bahasa Indonesia yang ditandai dengan frasa ‘banting tulang’ yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Jawa. ‘banting tulang’ merupakan idiom yang terdiri dari dua kata yaitu banting dan tulang yang memiliki makna bekerja keras, biasanya digunakan dalam konteks mencari nafkah atau kerja. Penggunaan frasa idiom ‘banting tulang’ dalam tuturan tersebut merupakan ungkapan kasihan kepada jemaah pria yang warna kulitnya hitam karena bekerja keras. Penggunaan idiom ‘banting tulang’ menambah kesan hiperbola dalam tuturan.

Tuturan pada data (9) tergolong sebagai campur kode berwujud idiom karena merupakan ungkapan yang mengandung makna konotasi. Penyisipan idiom ‘banting tulang’ pada tuturan di atas disebabkan adanya keterbatasan kosa kata atau padanan kata yang dapat mewakili makna dari ‘banting tulang’. Dalam tuturan, ‘banting tulang’ berperan sebagai bahasa yang menyisip dalam tuturan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai kode utama.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan pada data (9) menunjukkan adanya campur kode idiomatik di mana frasa idiom "banting tulang" dari bahasa Indonesia disisipkan dalam tuturan berbahasa Jawa. Idiom "banting tulang" berarti bekerja keras, terutama dalam konteks mencari nafkah. Penggunaan idiom ini dalam tuturan berfungsi untuk menyampaikan ungkapan kasihan terhadap pria yang warna kulitnya hitam karena kerja keras serta memberikan kesan hiperbola. Campur kode ini terjadi karena keterbatasan kosa kata dalam bahasa Jawa yang dapat mewakili makna "banting tulang", dengan bahasa Jawa sebagai kode utama dalam tuturan tersebut.

d. Baster

(10) Jadi melakukan apapun harus terbiasa. *Kulo riyen ngomong ngeten niki nggeh boten saget ngomong buk. Awale nggeh boten ujuk-ujuk nyekel mic ngeten.* Karena apa? *Wong nek gak kebiasaan nyekel mic, grogi.*”

(V1/CK1/Bs)

Data (10) menunjukkan adanya campur kode berwujud baster dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Jawa. Baster ditandai dengan kata *awale* yang terdiri dari kata dasar ‘awal’ dari bahasa Indonesia yang mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks [e] dalam afiksasi bahasa Jawa. Kata ‘awal’ bersinonim dengan ‘kawitan’ dalam bahasa Jawa, sedangkan sufiks [e] adalah afiks yang digunakan dalam bahasa Jawa yang bersinonim dengan sufiks [nya] dalam bahasa Indonesia. Penggunaan sufiks [e] ini sering digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia informal, misalnya ‘rumahe’, ‘mobile’, ‘ayame’, dsb. Kata ‘awal’ memiliki makna mula-mula atau sesuatu pada urutan pertama. Tuturan tersebut terjadi ketika Ning Umi Laila menjelaskan bahwa sesuatu yang diawali dari nol tidak ada yang instan.

Tuturan pada data (10) tergolong sebagai campur kode berwujud baster karena adanya gabungan unsur dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditandai dengan kata ‘awale’. Adanya campur kode baster tersebut menunjukkan adanya keberpengaruhan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia pada penutur multilingual yang dalam hal ini adalah Ning Umi Laila. Akibatnya terbentuk istilah baru yang bermakna dari bahasa Indonesia yang ke jawa-jawaan.

Berdasarkan hal tersebut, campur kode berwujud baster terjadi pada tataran leksikal yang bergabung dan memiliki makna. Hal itu disebabkan karena adanya kebiasaan atau kecenderungan penutur dalam menggunakan suatu kode atau bahasa tertentu dalam tuturannya. Oleh sebab itu, terdapat kosakata yang lebih sering digunakan dan diingat. Dalam situasi tutur, penutur akan menggunakan istilah yang sering digunakan daripada padanan katanya. Dalam tuturan data (10), untuk mempertahankan bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan maka penutur melakukan proses afiksasi kata ‘awal’ dalam bahasa Jawa berupa penambahan sufiks [e] pada tuturan informal bahasa Indonesia.

e. Repetisi

(11) “Metode pembelajaran orang itu beda-beda. Ada orang itu sekali belajar langsung hafal, ada orang itu harus *dibolan-baleni lagek* hafal.”

(V2/CK1/R)

Data (11) menunjukkan adanya campur kode berwujud repetisi dari bahasa Jawa yang ditandai dengan kata ulang ‘*dibolan-baleni*’ yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata ulang “*dibolan-baleni*” berasal dari bahasa Jawa dan merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar “*bolan*” yang berarti “ulang” atau “kembali.” Dalam bentuk kata ulang ini, maknanya menjadi “diulang-ulang” Kata “*dibolan-baleni*” sering digunakan untuk menyampaikan bahwa suatu tindakan atau proses dilakukan berulang kali atau terus-menerus. Dalam konteks pada tuturan di atas menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam belajar dan mengingat informasi. Pernyataan dalam tuturan tersebut menjelaskan tipe pembelajar yang membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk bisa mengingat atau memahami materi. Jadi, pembelajar ini baru bisa menghafal setelah melalui proses pengulangan.

Tuturan pada data (11) termasuk dalam campur kode berwujud repetisi atau kata ulang dari suatu bahasa yang disisipkan dalam tuturan berbahasa lain. Penyisipan unsur tersebut disebabkan karena multilingualitas penutur berupa kecenderungan dalam menggunakan bahasa Jawa sehingga terjadi peminjaman bahasa tanpa adanya unsur paksaan seperti keerbatasan padanan kata pada bahasa asal. Campur kode tersebut dilakukan secara spontan oleh penutur tanpa adanya unsur kesengajaan dan maksud tertentu. Maka dapat dikatakan antara kata ‘*dibolan-baleni*’ dan ‘*diulang-ulang*’ memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penggunaannya.

Berdasarkan hal tersebut, data (11) menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi dalam tuturan tersebut mencerminkan kebiasaan linguistik dan multilingualitas penutur yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan berbahasa Indonesia secara alami dan tanpa paksaan. Kata “*dibolan-baleni*” memperkaya tuturan dengan memberikan nuansa spesifik yang tidak sepenuhnya ditangkap oleh padanan dalam bahasa Indonesia. Meskipun “*dibolan-baleni*” dan “*diulang-ulang*” memiliki makna dasar yang serupa, penggunaan kedua kata tersebut cenderung berbeda. Kata “*dibolan-baleni*” memberikan nuansa kultural dan kebiasaan yang lebih spesifik dalam konteks penggunaan bahasa Jawa, sedangkan “*diulang-*

ulang” lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia.

4. Faktor Penyebab Campur Kode

a. Mitra tutur

(12) Bu Hendon : “*Kulo kan pen (fan) Ning Umi.*”

Ning Umi : “*Ngefans kalih kulo?*”

Bu Hendon : “*Kulo tiap hari nyetel Youtube*”

Ning Umi : “*Nyetel Youtube? Enggeh. Nyuwun pangestu nggeh buk nggeh.*”

(V1/FCK1/Mt)

Data (12) menunjukkan adanya campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris yang ditandai dengan kata ‘*fans*’ dalam tuturan berbahasa Jawa. Campur kode dilakukan oleh Ning Umi Laila ketika berdialog dengan salah satu jemaah. Kata ‘*Ngefans*’ merupakan baster yang memiliki kata dasar ‘*fans*’ yang artinya penggemar dalam bahasa Indonesia yang mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks [Nge-] dalam bahasa Jawa sehingga terbentuk istilah dari bahasa Inggris yang ke Jawa-jawaan. Penggunaan campur kode tersebut berwujud kalimat tanya sebagai tindakan penutur untuk memastikan apa yang didengarnya pada tuturan sebelumnya.

Tuturan pada data (12) tergolong sebagai campur kode berwujud kata yang disebabkan karena faktor kebahasaan mitra tutur. Hal tersebut dapat diketahui dari kalimat tanya Ning Umi Laila yang merupakan pengulangan dari kalimat langsung mitra tutur sebagai tindakan penutur untuk memastikan suatu informasi yang telah didengarnya. Akibatnya pemilihan kata ‘*fans*’ mitra tutur pada tuturan sebelumnya memengaruhi pilihan kata Ning Umi Laila secara spontan.

Berdasarkan hal tersebut, campur kode dalam data (12) menunjukkan pengaruh langsung mitra tutur terhadap pilihan kata yang digunakan secara spontan oleh Ning Umi Laila. Hal itu menunjukkan bahwa faktor kebahasaan mitra tutur memainkan peran penting dalam pemilihan kata dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Proses itu juga memperlihatkan adaptasi bahasa Jawa terhadap kata-kata serapan dari bahasa Inggris serta menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

b. Keterbatasan padanan kata

(13) “*Kulo nyuwun agungipun pangapunten menawi boten saget maksimal, pangapunten menawi dereng saget*”

nglegakne atine amergi kawulo kondisine lagi boten sae dados kulo nyuwun agungipun pangapunten. Kulo tutup, wal'afumingkum wassalamualaikum wr.wb."

(V4/FCK2/Kpk)

Data (13) menunjukkan adanya campur kode berwujud kata dari bahasa Indonesia yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Jawa. Campur kode ditandai dengan kata 'maksimal' dari bahasa Indonesia sebagai adjektif yang menunjukkan sesuatu yang banyak tetapi tidak hanya merujuk pada benda yang dapat dihitung. Berdasarkan tuturaan, maksimal mengacu pada performa atau penampilan penceramah. Penutur bermaksud meminta maaf kepada audiens/jemaah pada sesi penutupan ceramah.

Tuturan pada data (14) menunjukkan adanya campur kode berwujud kata yang disebabkan karena faktor keterbatasan padanan kata. Frasa "boten saget maksimal" menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna yang tidak sepenuhnya dapat diwakili oleh bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam tuturan. Bahasa Jawa mungkin tidak memiliki padanan kata yang tepat untuk menggambarkan konsep "maksimal" dalam konteks yang dimaksud. Kata "maksimal" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang spesifik dan mungkin sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Jawa tanpa kehilangan makna aslinya.

Berdasarkan hal tersebut, data (13) menunjukkan penutur dalam situasi formal atau resmi, penutur mungkin merasa bahwa menggunakan istilah bahasa Indonesia memberikan kesan yang lebih sopan atau formal, meskipun mereka sedang berbicara dalam bahasa Jawa. Campur kode yang terjadi dalam tuturan ini memperlihatkan bagaimana penutur bahasa Jawa mengatasi keterbatasan dalam kosakata dengan meminjam kata dari bahasa Indonesia yang lebih sesuai untuk menyampaikan makna yang dimaksud.

c. Keterbatasan penggunaan kode

(14) "Satu-Satunya amalan yang Allah perintahkan tapi Allah juga melakukan yakni *moco* selawat"

(V1/FCK2/Kd)

Data (14) menunjukkan adanya campur kode berwujud verba (kata kerja) dari bahasa Jawa yang ditandai dengan kata 'moco' yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata 'moco' berasal dari bahasa Jawa ragam

ngoko yang bersinonim dengan 'membaca' dalam bahasa Indonesia. Tuturan di atas berfungsi dalam konteks diskusi atau ceramah agama. Penutur membahas amalan (ibadah) yang diperintahkan dan dilakukan oleh Allah, yaitu membaca selawat (pujian kepada Nabi Muhammad SAW). Dalam konteks tersebut, kata 'moco selawat' mungkin lebih sering digunakan dan lebih familiar di kalangan pendengar.

Tuturan pada data (14) tergolong sebagai campur kode berwujud verba yang difaktori oleh keterbatasan penggunaan kode. Penutur bahasa Jawa yang juga fasih berbahasa Indonesia sering mencampur kedua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Terdapat kosa kata yang lebih sering digunakan daripada padanan kaatannya pada bahasa lain. Hal itu adalah gejala kebahasaan yang umum dalam masyarakat bilingual di mana penutur secara alami beralih kode untuk menyampaikan makna dengan lebih tepat atau sesuai dengan konteks. Penggunaan "moco" dalam bahasa Jawa dapat memberikan efek penekanan karena menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa utama dalam tuturan.

Berdasarkan hal tersebut, data (14) menunjukkan adanya campur kode berupa verba (kata kerja) 'moco' dari bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata 'moco', yang berarti 'membaca' dalam bahasa Indonesia, digunakan dalam konteks diskusi atau ceramah agama untuk membahas amalan membaca selawat. Penggunaan 'moco selawat' lebih familiar di kalangan pendengar dan memberikan penekanan khusus. Campur kode ini disebabkan oleh keterbatasan penggunaan padanan kata, serta kebiasaan penutur bahasa Jawa yang juga fasih berbahasa Indonesia untuk mencampur kedua bahasa tersebut. Gejala ini umum dalam masyarakat bilingual, di mana alih kode digunakan untuk menyampaikan makna dengan lebih tepat dan kontekstual.

d. Penggunaan istilah populer

(15) "**Ganteng** boten tiyang e? Mas Fauzan, karena *jenengan purun kulo kengken maju, jenengan kulo paringi sangu damel kenang-kenangan. Enggeh sak itik. Satus kurang boten?*"

(V4/FCK2/Pop)

Data (15) menunjukkan adanya campur kode menunjukkan adanya campur kode berwujud kata yang ditandai dengan kata

'ganteng' dari bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Kata 'ganteng' berasal dari kosa kata bahasa Indonesia yang bersinonim dengan 'bagus' dalam peristilahan bahasa Jawa. Kata 'ganteng' merupakan kata sifat (adjective) yang digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan paras atau wajah yang rupawan. Dalam tuturan pada data (15) kata 'ganteng' ditujukan kepada Mas Fauzan, salah satu jemaah ceramah yang berani maju ke depan untuk menerima beberapa pertanyaan dari Ning Umi Laila.

Tuturan pada data (15) tergolong dalam campur kode berwujud kata yang disebabkan karena kepopuleran istilah atau kecenderungan penutur dalam menggunakan kosa kata dalam verbal repertoarnya. Berdasarkan data pada tuturan di atas, penutur lebih familiar menggunakan kosa kata 'ganteng' daripada 'bagus' dalam tuturan berbahasa Jawa sehingga penggunaan peminjaman kata tersebut terjadi secara alami atau spontan tanpa disadari penutur. Dalam bahasa Indonesia, fenomena peminjaman istilah dalam bahasa tertentu yang berlangsung lama dapat menyebabkan adanya integrasi. Istilah dari suatu bahasa yang telah diintegrasikan atau diserap dalam kosa kata bahasa lain tidak termasuk campur kode.

Berdasarkan hal tersebut, data (15) menunjukkan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan kata dari bahasa Indonesia *ganteng* di tengah kalimat yang dominan berbahasa Jawa mencerminkan adanya dominasi penggunaan kata tersebut dalam tuturan penutur. Jika dianalisis, campur kode ini digunakan karena adanya unsur kebiasaan penutur. Fenomena ini umum terjadi dalam penutur bilingual atau multilingual dan menggambarkan kesalingberpengaruh antar bahasa yang ada dalam verbal repertoar penutur.

Berdasarkan hasil analisis di atas alih kode internal banyak terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa formal yang digunakan penutur dalam ceramah untuk masuk dalam materi ceramah kemudian penutur mengubah kode (bahasa) yang digunakan menjadi bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor kebiasaan penutur dan latar belakang mitra tutur yang memiliki identitas (bahasa) yang sama. Demi kemudahan dan keluesan penutur sekaligus kemudahan mitra tutur dalam memahami isi ceramah, dilakukan alih kode ke bahasa Jawa.

Selain itu, alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menunjukkan adanya hal-hal berikut. 1) Maksud penutur untuk menambah kesan humor pada tuturan sehingga tercipta situasi yang akrab dan santai. Hal itu sering dilakukan dengan mengubah kode (bahasa) menjadi bahasa Jawa (ngoko). Hal itu disebabkan karena bahasa Jawa memiliki irama dan intonasi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan efek komedi atau lucu. Penggunaan dialek atau ragam bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan situasi formal dapat menciptakan humor.

Pengubahan BI ke BJ juga berfungsi untuk mengakomodasi adanya perubahan topik dan perubahan situasi. Pada topik-topik di luar pembahasan ceramah atau topik santai pada situasi nonformal, penutur cenderung menggunakan bahasa Jawa (ngoko/krama) untuk menciptakan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, pada topik dan situasi formal dalam ceramah, penutur menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merfleksikan keformalan, profesionalitas, dan kesatuan atau dapat dipahami oleh semua kalangan. Selain bahasa Indonesia, penutur juga menggunakan bahasa Jawa (ragam krama) dalam situasi formal karena bagian dari norma dan adat istiadat yang merepresentasikan rasa hormat dan kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, bahasa Jawa memiliki bentuk bahasa yang lebih halus dan sopan. Adapun alih kode eksternal dalam ceramah Ning Umi Laila difungsikan untuk pengutipan isi suatu buku, hadits, maupun ayat Al-Quran sebagai dasar atau pedoman untuk menguatkan dan membenarkan tuturan ceramah.

Campur kode baik dalam bentuk kata baik kata berimbuhan maupun kata dasar dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia cenderung sering terjadi dalam tuturan ceramah Ning Umi Laila. Campur kode banyak terjadi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Suandi (2014: 141) bahwa campur kode berwujud kata adalah wujud peminjaman bahasa yang paling sering terjadi dalam setiap bahasa. Hal itu disebabkan karena adanya kosakata tertentu yang lebih sering atau dominan digunakan oleh penutur dari pada sinonimnya pada bahasa lain. Peminjaman unsur atau campur kode sering terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang disebabkan adanya keterbatasan padanan kata dalam bahasa Jawa sehingga untuk mengakomodasi makna dilakukanlah peminjaman ke bahasa lain. Peminjaman tersebut dilakukan secara spontan tanpa disadari penutur sebab telah terjadi dalam kurun waktu yang lama sehingga telah menjadi suatu kebiasaan.

Selain itu, peminjaman pada bahasa Indonesia juga disebabkan karena penggunaan istilah yang lebih populer. Ning Umi Laila dalam ceramahnya banyak menggunakan bahasa Jawa karena antara penutur dan

mitra tutur memiliki kesamaan identitas. Dalam menggunakan bahasa Jawa, penutur seringkali menyisipkan istilah dari bahasa Indonesia walaupun sinonimnya terdapat dalam bahasa Jawa. Hal itu disebabkan karena istilah dalam bahasa Indonesia lebih populer.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya data wujud alih kode, faktor penyebab alih kode, wujud campur kode, dan faktor penyebab campur kode. 1) Wujud alih kode yang ditemukan adalah alih kode internal dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan alih kode eksternal yang ditemukan meliputi perubahan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ke bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris begitu juga sebaliknya. 2) Faktor penyebab alih kode yang ditemukan adalah faktor penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik.

Data campur kode yang ditemukan dalam tuturan ceramah Ning Umi Laila meliputi wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode. 1) Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode berwujud kata, frasa, idiom, baster, dan repetisi, sedangkan 2) faktor penyebab campur kode yang ditemukan meliputi faktor mitra tutur, keterbatasan padanan kata, keterbatasan penguasaan kode, dan penggunaan istilah populer.

Alih kode dan campur kode dalam tuturan Ning Umi Laila dominan terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang intensitasnya paling sering digunakan daripada bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Jawa dan bahasa Indonesia difungsikan sebagai bahasa utama dan pengantar dalam ceramah. Secara otomatis fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode paling sering terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sering terjadi. Hal tersebut disebabkan karena 1) faktor penutur yang bermaksud melucu, memberikan penekanan dalam tuturan, dan keluesan dalam penyampaian ceramah serta kemudahan mitra tutur memahai penjelasan ceramah, 2) Menyesuaikan latar belakang mitra tutur, misalnya dalam perubahan ke bahasa Jawa demi menjaga kehausan, kesopanan, dan menciptakan suasana yang akrab, 3) Perubahan topik formal ke informal, dan 4) Perubahan situasi formal ke informal begitu juga sebaliknya. Alih kode eksternal ke bahasa Arab dan bahasa Inggris disebabkan karena faktor penutur yang bermaksud untuk mengutip isi suatu buku, hadits, dan ayat Al-Quran.

Adapun campur kode banyak terjadi pada tataran kata baik berupa kata dasar maupun berimbuhan (murni maupun baster). Hal tersebut disebabkan karena 1) faktor

kebiasaan penutur atau keterbatasan penggunaan kode dari bahasa Jawa sehingga mempengaruhi performa bahasa Indonesianya, 2) faktor keterbatasan padanan kata sering terjadi peminjaman kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada situasi tertentu karena adanya keterbatasan kosakata atau tidak adanya istilah yang dapat mengakomodasi makna yang hendak disampaikan, dan 3) faktor penggunaan istilah populer. Peminjaman yang sering dilakukan adalah peminjaman dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian, alih kode dan campur kode yang dilakukan secara tepat dapat menjadi strategi yang efektif dan efisien dalam komunikasi baik satu arah maupun dua arah. Penggunaan perspektif sosial dalam penggunaan bahasa membuat penutur menjadi fleksibel dalam beradaptasi pada situasi apapun.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mekarisce, A.A. (2020). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12 (3). 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mesthrie, R. (2001). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam-New York: Elsevier.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Sari, K. P. (2021). *Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode)*. Bengkulu: UIN FAS Bengkulu.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.